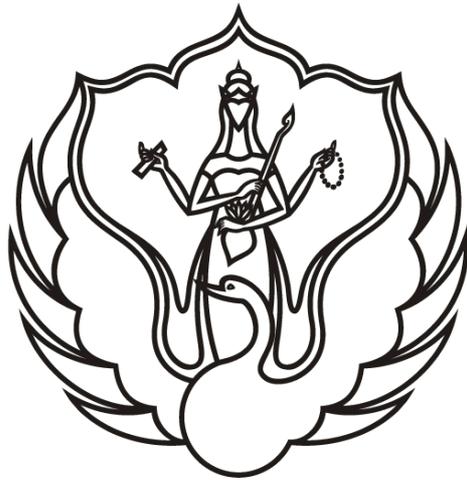


Naskah Publikasi

**KAJIAN ESTETIKA FOTOGRAFI KARYA FOTOGRAFI  
KARYA FOTOGRAFER OBJEK WISATA PINUS PENGGER.  
BANTUL YOGYAKARTA**



Disusun dan dipersiapkan oleh:  
**M. ALIEF FAIZUL AKBAR**  
**1410038131**

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDOENSIA YOGYAKARTA  
2019

Naskah Publikasi

**Kajian Estetika Fotografi Karya Fotografer Objek Wisata  
Pinus Pengger, Bantul, Yogyakarta**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**M. Alief Faizul Akbar**

1410038131

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal 19 Februari 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Drs. Soeprapto Soedjono M.F.A., Ph.D.

Pitri Ermawati M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal ***Spectā***

.....

# **Kajian Estetika Fotografi Karya Fotografer Objek Wisata Pinus Pengger, Bantul, Yogyakarta**

M. Alief Faizul Akbar  
1410038131

Jurusan Fotografi  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Surel : alieffaizul@gmail.com  
0896 55335881

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji estetika fotografi pada karya para fotografer objek wisata Pinus Pengger. Analisis terhadap orientasi estetika para fotografer ini dikaji dengan menggunakan teori estetika fotografi. Penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif dengan melakukan interpretasi terhadap data yang berupa karya-karya foto. Subjek penelitian ini adalah karya-karya foto terpilih yang diproduksi oleh para fotografer di Objek Wisata Pinus Pengger. Teknik pengambilan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, dan diskusi dengan subjek penelitian yaitu para fotografer objek wisata Pinus Pengger. Hasil dari penelitian ini menunjukkan karya foto yang di produksi di Pinus Pengger menggambarkan upaya untuk menggabungkan bentuk anjungan dengan pengunjung secara visual. Kemiripan pendekatan teknis yang dilakukan oleh para fotografer objek wisata Pinus Pengger disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesamaan tingkat pemahaman mengenai pendekatan visual yang dipahami oleh mayoritas fotografer Pinus Pengger, pemilihan objek foto yang berlandaskan struktur rancang bangun anjungan dengan *centered composition* yang terlihat pada karya foto, serta kemiripan pose yang dilakukan oleh model/pengunjung pada saat pemotretan di lokasi.

**Kata kunci: estetika fotografi, Pinus Pengger, anjungan, pengunjung,**

## **ABSTRACT**

***Aesthetic Review of Photographic Works by Photographer Pinus Pengger, Bantul, Yogyakarta.*** This study aims to study the aesthetics of photography on the work of the photographers of Pinus Pengger tourism object. The analysis of the aesthetic orientation of the photographer is examined using the aesthetic theory of photography. This research is qualitative-interpretive by conducting interpretation of the data in the form of photographic works. The subject of this study is the selected photographs produced by photographers at Pinus Pengger tourist attraction. The data retrieval technique is done by literature study, observation, and discussion with research subject, the photographer of Pinus Pengger tourism object. The results of this study showed that the photographic documentation produced at Pinus Pengger described the effort to combine the artistical photo spot with visitors visually. The similarity of technical approaches conducted by the photographer Pinus Pengger tourism object is caused by several factors such as the similarity level of understanding on the visual approach understood by the majority of photographers Pinus Pengger, the selection of objects that are based on the structure of the artistical photo spot to

*build a centered composition that is seen in the artwork, as well as the resemblance of the pose performed by the model/visitor at the time of shooting on site.*

**Keywords: aesthetic photography, Pinus Pengger, rig, visitor**

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia fotografi dari waktu ke waktu mengikuti kemajuan zaman dan teknologi. Sejak ditemukan kamera *obscura* hingga kamera digital dengan berbagai keunggulannya, dari film *seluloid* hingga format *file* digital, terindikasi bahwa dunia fotografi selalu mengikuti perkembangan teknologi dalam waktu yang relatif cepat dan berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri. Perkembangan dunia fotografi tidak hanya meliputi peranti keras (kamera, lensa, *memory card*, dan aksesoris lain) dan peranti lunak (*software*), tetapi juga dalam hal proses penciptaan. Saat ini fotografi bukan hanya menjadi konsumsi pihak-pihak atau kalangan tertentu saja, namun sudah menjadi konsumsi masyarakat berbagai lapisan.

Masyarakat modern sudah tidak asing dengan aktivitas fotografi yang menjadi bagian dari kegiatan mereka untuk mengabadikan suatu peristiwa, keadaan, atau objek benda tertentu. Kegiatan ini menjadi suatu hal yang lumrah dan diapresiasi banyak orang (Antopani, 2015). Terbukti dengan makin banyaknya orang memiliki kamera memotret atau mengambil gambar untuk diabadikan merupakan bagian dari kegiatan manusia saat ini. Kemajuan bidang teknologi khususnya teknologi digital berkembang sangat pesat sehingga aktivitas fotografi menjadi milik semua orang. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat awam yang begitu mudah melakukan kegiatan memotret apa pun menggunakan kamera *handphone* atau kamera saku digital.

Terjangkaunya akses internet ke berbagai lapisan masyarakat juga ditengarai mengambil peran yang krusial pada perkembangan perilaku fotografi di masyarakat. Sebagai produk teknologi, internet menghadirkan jenis interaksi sosial baru yang berbeda dengan sebelumnya. Jika era sebelumnya masyarakat berinteraksi secara *face to face communication*, saat ini masyarakat berinteraksi melalui dunia maya atau interaksi sosial *online*. Saat bertemu antar orang, orang-orang tersebut tetap memegang telepon genggam (*handphone*). Saling potret atau potret diri bersama, kemudian diunggah ke media sosial. Masing-masing saling

berkomentar melalui media sosial, padahal duduk berdampingan. Alat digital menggantikan komunikasi antar personal, (Kusrini, 2015).

Media sosial turut serta menggiring persepsi publik terhadap suatu tren yang sedang berkembang dengan waktu persebaran yang relatif singkat dan masif. Salah satu tren yang menyebar adalah perilaku berfoto di kawasan wisata. Hadirnya objek wisata yang sengaja dibuat oleh para pengelola objek wisata dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan secara fotografis dan ramah sosial media atau yang lazim disebut dengan istilah *instagenic* nyatanya mampu untuk mendatangkan banyak wisatawan. Tidak terkecuali adalah objek wisata yang terletak di Hutan Pinus Pengger. Hutan Pinus Pengger merupakan kawasan hutan yang berada di Jl. Dlingo- Patuk, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini mendapatkan atensi dari masyarakat semenjak dibukanya anjungan berfoto di sekitar lokasi ini. Objek Wisata Pinus Pengger menawarkan *landscape* keindahan kota Yogyakarta dari ketinggian. Berjarak kurang lebih sekitar 45 menit dari pusat Kota Yogyakarta, kawasan Objek Wisata Pinus Pengger dapat ditempuh via Jalan Wonosari menuju Bukit Bintang untuk selanjutnya mengambil jalur ke arah Dlingo setelah simpang Pathuk sejauh 4,5 Km.

Objek Wisata Pinus Pengger yang ramai diperbincangkan setahun belakangan ini menggeliat dan menjelma menjadi salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi saat bertandang ke Yogyakarta. Objek Wisata Pinus Pengger menawarkan beberapa pilihan *spot* berfoto di antaranya seperti anjungan “Pancawara” yang berbentuk menyerupai telapak tangan, anjungan “Cetta Abipraya” yang berbentuk segitiga dengan lubang di bagian tengahnya, anjungan “Asuma Paduraksa” yang berbentuk seperti gapura dan anjungan “Watu Ngadek” yang berbentuk mirip goa. Selain beberapa anjungan di atas terdapat juga anjungan baru berbentuk jembatan yang belum diberi nama oleh pihak pengelola. Anjungan-anjungan ini dibuat menggunakan bahan ranting, kayu dan bambu yang dijalin sedemikian rupa hingga terbentuk struktur yang diinginkan. Pada beberapa anjungan juga dilengkapi dengan kerangka dari besi demi alasan keamanan dan memperkokoh struktur anjungan tersebut.

Objek Wisata Pinus Pengger sendiri dikelola secara kolektif oleh warga desa Sendangsari yang berjumlah 40 orang. Para pengelola ini memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab terhadap unit usaha yang berada di kawasan Objek Wisata Pinus Pengger. Ada yang bertugas melakukan perawatan terhadap anjungan-anjungan yang berada di Pinus Pengger, ada yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan warung dan lapak penjual, ada yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan retribusi seperti tiket masuk, parkir, dan sewa tempat, serta ada pula yang bertugas mengelola unit usaha jasa fotografi yang ditawarkan di objek wisata ini. Tiap tiap pengelola dengan lintas tanggung jawab ini saling bersinergi satu sama lain demi melancarkan unit-unit usaha yang sudah dibentuk. Adapun, antar divisi pengelola ini tidak dapat melakukan intervensi baik dari segi bisnis maupun segi kepengurusan terhadap divisi lain. Contohnya adalah pengelola divisi yang mengurus warung dan lapak yang ada di Pinus Pengger tidak diperkenankan untuk turut serta mengelola divisi dokumentasi, begitu pun sebaliknya.

Secara spesifik unit usaha jasa fotografi ini bertanggung jawab terhadap proses produksi foto di anjungan-anjungan yang berada di Objek Wisata Pinus Pengger mulai dari pemotretan hingga prosedur penyerahan hasil foto dari fotografer ke pengunjung, perawatan inventaris dan peralatan fotografi seperti laptop, kamera, lensa dan *tripod*, serta melakukan perekrutan, pelatihan, pengawasan, dan evaluasi terhadap para fotografer yang berada di kawasan Objek Wisata Pinus Pengger. Pada awalnya para fotografer yang baru direkrut ini akan mendapatkan semacam *training* singkat mengenai cara pengoperasian kamera dan peranti fotografi lainnya apabila belum pernah mengoperasikan kamera sebelumnya. Setelah para fotografer ini dirasa telah mampu mengoperasikan kamera dengan baik selanjutnya mereka akan diterjunkan langsung untuk berkontribusi di anjungan yang berada di Objek Wisata Pinus Pengger dengan pengawasan dari fotografer yang lebih senior.

Estetika para fotografer ini dinilai menarik untuk diamati dan dikaji, yang mencakup sejumlah hal yakni bagaimana mereka menentukan *angle* pengambilan gambar, mengarahkan gaya *sitter* yang akan dipotret hingga pertimbangan aspek

estetika secara teknikal seperti arah cahaya dan ruang tajam sampai akhirnya menghasilkan foto yang menurut mereka layak untuk disajikan kepada pengunjung. Sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif maka penelitian nantinya akan menggunakan penafsiran data yang dilakukan melalui analisis dan interpretasi yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Data tertulis yang diperoleh dari studi kepustakaan dan observasi terhadap karya yang menjadi objek penelitian dikumpulkan, disusun, diklasifikasikan dan kemudian disunting berdasarkan keperluan penelitian.

Berdasarkan judul penelitian “Kajian Estetika Fotografi Karya Fotografer Objek Wisata Pinus Pengger, Bantul, Yogyakarta” digunakan beberapa teori dari buku dan urnal sebagai acuan dalam melengkapi penelitian ini. Pertama digunakan acuan dalam bentuk buku berjudul *Pot-Pourri Fotografi* oleh Soeprapto Soedjono yang diterbitkan oleh Universitas Trisakti pada tahun 2007. Bagian yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori estetika fotografi yang terbagi atas dua tataran yaitu estetika tataran ideasional dan estetika tataran teknikal. Selanjutnya digunakan acuan dalam bentuk jurnal, berjudul “*Orientasi Pengunjung Anjungan Wisata di Kawasan Mangunan: Kajian Fungsi Foto Potret di Media Sosial Instagram*” yang diterbitkan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indoensia Yogyakarta dalam Laporan Penelitian Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Dalam jurnalnya, Pitri membahas tentang orientasi fotografi pengunjung yang berfoto di anjungan wisata kawasan Mangunan dengan objek penelitian berupa foto potret di media sosial Instagram. Menerapkan metode penelitian deskriptif-kualitatif, analisis kritis dilakukan dalam pembacaan foto-foto potret menggunakan telaah fungsi foto potret Soeprapto Soedjono, serta telaah aspek teknis-fisik fotografi potret yang dikemukakan oleh Famous Photographers School.

Dalam upaya menganalisis estetika fotografi pada karya para fotografer objek wisata Pinus Pengger dalam penelitian ini digunakan tiga teori yang digunakan sebagai acuan, sebagai berikut:

### **Estetika Fotografi**

Menurut Suparlan Suhartanto, “Estetika adalah cabang filsafat yang membicarakan masalah seni dan keindahan, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *aisthesis* yang berarti penyergapan inderawi, pemahaman intelektual atau bisa juga pengamatan visual”. Setiap orang menginterpretasikan sebuah karya dengan berbeda beda. Dalam menciptakan karya fotografi. Adanya nilai estetik menjadikan sebuah karya foto tidak hanya memiliki roh keindahan akan tetapi memiliki makna yang terkandung dalam imaji tersebut.

Sebagai pedoman, penulis menggunakan buku utama Pot-Pourri Fotografi, karya Soeprapto Soedjono. Buku ini berisi kajian wacana-wacana fotografi yang berkembang di masyarakat, baik dalam kerangka kehidupan sosial, seni maupun budaya. Di dalam buku ini juga dipaparkan bagaimana estetika yang menjadi pokok kajian utama karya tulis ini dibagi menjadi dua wilayah yang berbeda yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Tataran ideasional meliputi kemampuan fotografer menanggapi fenomena alam di sekitarnya dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori dan wacana. Fotografi menjadi suatu wadah atau pengungkapan ekspresi bagi para fotografer yang ingin menyampaikan pesan sesuai ide atau konsep dalam bentuk karya foto. Dalam penciptaan karya, ide atau konsep fotografer akan ditunjang dengan bagaimana pemilihan objek dan trik kreatif sebagai teknik penciptaan karya foto untuk mendukung suatu ide karyanya.

Adapun wilayah teknis adalah hal-hal yang berkaitan dengan teknis peralatan maupun yang bersifat penerapan teknik dalam menggunakan peralatan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007:14). Pada teknik pemotretan biasanya digunakan di antaranya adalah pemanfaatan *shutter speed* untuk mengeksplorasi kecepatan guna mendapatkan efek tertentu seperti *slow action*, *stop action* dan *panning*.

Fotografi tak lepas dari berbagai nilai dan perbendaharaan estetis yang khusus. Walaupun demikian, ini bukan berarti fotografi lepas dari nilai dan kosa estetis seni rupa yang telah hadir lebih dahulu jauh sebelum fotografi. Pada dasarnya setiap karya kehadiran karya fotografi memerlukan seperangkat

konsep perancangan yang akhirnya berkembang dan diimplementasikan ke dalam ranah praksis. Selain itu, proses kehadiran suatu karya fotografi juga tidak lepas dari tataran teknis. Soedjono dalam Irwandi & Muh. Fajar (2012: 14) mengungkapkan bahwa ranah fotografi ternyata juga menghasilkan terminologi teknis yang memiliki keunikan tersendiri. Kemampuan, pengalaman serta aspek adaptatif fotografer dalam menyiasati kendala- kendala yang dihadapi diyakini mempengaruhi nilai estetika dalam proses produksi suatu foto.

### **Teori Komposisi**

Bekal pengetahuan dan kemampuan dalam menentukan komposisi foto dianggap krusial pada saat proses produksi foto tersebut terjadi. Komposisi sendiri merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana padu padan berbagai macam aspek teknis fotografi dapat bersinergi dan dinikmati secara utuh hingga memberikan suatu kepuasan akan hasil visual yang tersaji. Pengetahuan tentang komposisi pada fotografi akan sangat membantu fotografer untuk menghasilkan foto yang baik. Dengan berpedoman pada teori komposisi yang baik maka foto-foto yang dihasilkan tentunya juga akan lebih maksimal. Kaidah-kaidah dalam karya seni atau aturan baku yang melandasi terbentuknya sebuah karya seni ini yang disebut komposisi. Komposisi dalam bahasa latin *composition*, memiliki arti menyusun atau menggabungkan menjadi satu (Yulius, 2011: 106). Komposisi sendiri mencakup tiga bagian pokok yaitu: Kesatuan (*unity*), Keseimbangan (*balance*), dan Irama (*rhythm*), penekanan, proporsi, dan keselarasan.

Kesatuan (*unity*) dalam karya seni merupakan sebuah keterpaduan berbagai unsur baik fisik dan non fisik. Unsur yang berpadu akan saling mengisi dan mendukung terwujudnya sebuah karya seni yang indah. Sementara keseimbangan (*balance*) adalah penyusunan unsur yang berbeda tetapi masih memiliki keterpaduan untuk saling mengisi dan menyeimbangkan, unsur keseimbangan sendiri masih dapat dibagi menjadi dua yaitu keseimbangan simetris (keseimbangan yang memiliki unsur yang sama) dan asimetris (keseimbangan yang tidak memiliki kesamaan namun tetap memiliki kesan yang seimbang). Bagian terakhir adalah irama (*rhythm*) merupakan kesan gerak yang

timbul dalam setiap karya seni bukan hanya dalam seni musik saja, dalam seni rupa irama merupakan perpaduan unsur yang bersifat harmoni dan kontras dalam penciptaan karya seni tersebut. Dalam mengatur komposisi pastilah ada sebuah tujuan dan maksud tertentu seperti yang diungkapkan oleh Yulius (2011: 105). dalam bukunya.

“Tujuan mengetahui teori dan mengatur komposisi pada fotografi antara lain; dapat membangun “mood” suatu foto dan keseimbangan keseluruhan objek foto, menyusun perwujudan ide menjadi sebuah penyusunan gambar yang baik sehingga terwujud sebuah kesatuan (unity) dalam karya, serta melatih kepekaan mata untuk menangkap berbagai unsur dan mengasah rasa estetik dalam pribadi pemotret.”

### **Kritik Seni Fotografi**

Kritik adalah tanggapan yang umum diberikan oleh seseorang ketika mengapresiasi ide atau gagasan orang lain. Istilah “kritik seni” dalam Bahasa Indonesia sering juga dikenal dengan istilah ulasan karya atau bahas seni. Kritik seni merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi karya fotografi. Dalam praktiknya, kegiatan kritik seni ini terjadi di lingkup- lingkup ruang diskusi, ruang kelas fotografi dan publikasi. Dalam bidang keilmuan kritik adalah tanggapan evaluatif untuk menilai keunggulan dan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang diambil untuk memperbaiki kesalahan gagasan yang dikritik tersebut. Tujuan akhir dari kritik seni tersebut adalah menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap suatu karya seni (Feldman, 1992).

Menurut Soedjono (2007: 85) dalam bukunya yang berjudul Pot- Pourri Fotografi:

Terry Barret dalam buku *‘Critizing Photographs: An Introduction to Understanding Images’* membahas deskripsi dan interpretasi pada karya fotografi yang digunakan untuk mengulas sudut pandang karya fotografi.

“Wacana kritik seni merupakan salah satu bagian yang sangat penting karena nilainya yang bersifat informatif, di samping memperkenalkan juga memberikan apresiasi dan interpretasi serta evaluasi tentang keberadaan suatu karya seni.”

#### 1. Deskripsi

Pada tahap ini deskripsi bertujuan untuk mencatat semua unsur-unsur yang tampak secara visual mulai dari garis, bidang, bentuk dan sebagainya tanpa memberikan penafsiran pemaknaan dan kesimpulan (Soedjono, 2007:86)

#### 2. Analisis Formal

Tahapan selanjutnya merupakan proses untuk mengurai dan mencari hubungan kait antara satu elemen dengan elemen yang lain baik dari struktur bentuk, warna, tekstur, dan sebagainya dalam penampilan fisik karya seni (Soedjono 2007:86)

#### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses pencarian dan pemahaman makna yang didapatkan dari hasil analisis sebelumnya terhadap keberadaan/kehadiran sebuah karya seni, Soedjono (2007: 86).

#### 4. Penilaian dan Evaluasi

Mengevaluasi suatu karya seni dengan metode kritik berarti merangking karya dalam hubungan dengan karya lain yang satu kelas, yang menerapkan tingkat artistic dan estetikanya

## **PEMBAHASAN**

Pada tahap ini dilakukan pembahasan menggunakan teori estetika baik secara tataran ideasional maupun tataran teknis. Selanjutnya pembahasan secara deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi juga dilakukan terhadap sampel foto yang diproduksi oleh Fotografer di Objek Wisata Pinus Pengger sebagai berikut.

### **Karya Foto di Anjungan “Cetta Abipraya”**



Gambar 1. Salah satu foto karya fotografer objek wisata Pinus Pengger

### **Estetika Tataran Ideasional**

Secara ideasional, pembuatan foto ini bertujuan untuk menggabungkan dan memadukan bentuk anjungan dengan pengunjung anjungan tersebut. Anjungan yang berupa benda mati disusun sedemikian rupa hingga bentuknya menyerupai objek tertentu, sedangkan subjek manusia sebagai makhluk hidup menjadi *point of interest* pada foto ini.

### **Estetika Tataran Teknis**

Secara teknis, posisi subjek kedua berada di sepertiga bidang bagian bawah dari *frame* menjadi pembanding dan skalasi ukuran dengan anjungan yang menjadi subjek utama. Pada foto ini digunakan format horizontal dan dengan skema *polychromatic*. Warna-warna yang mendominasi foto ini adalah gradasi turunan warna biru pada latar belakang langit, warna cokelat muda pada anjungan dan tanah, serta warna hitam pada siluet dahan pohon. Pengambilan gambar dilakukan secara *medium shot* dengan *eye level*. Dapat dilihat bahwa posisi subjek kedua berada sejajar dengan arah pandang mata. Buka diafragma kecil juga diaplikasikan untuk menghasilkan ruang tajam luas pada foto tersebut guna menonjolkan subjek utama dan subjek kedua secara detail serta memisahkan antara latar belakang, subjek utama dan subjek kedua.

### **Deskripsi**

Foto tersebut menampilkan sosok subjek utama yaitu struktur anjungan Cetta Abipraya. Pada foto ini juga ditampilkan sosok perempuan yang sedang berpose di anjungan Cetta Abipraya dan menjadi subjek kedua. Subjek tersebut memperlihatkan gestur membelakangi kamera dan menolehkan kepalanya ke sebelah kiri. Bentuk tubuh subjek kedua pada foto ini terlihat dari kepala hingga sebatas pinggang, sedangkan bagian bawah tubuhnya tertutupi oleh struktur anjungan karena posisi subjek yang menghadap searah dengan kamera. Busana yang dikenakan oleh subjek perempuan tersebut tampak senada dengan warna anjungannya, hal ini dapat dilihat pada warna hijab berwarna cokelat. Subjek kedua juga mengaplikasikan gaya berpakaian *layered* dengan melengkapi tampilan busananya menggunakan *outer* berwarna senada dan atasan berwarna putih. Subjek kedua juga terlihat menggunakan tas selempang kecil warna hitam yang dikenakan secara diagonal sebagai aksesoris tambahan. Latar belakang pada foto tersebut berupa lampu-lampu perkotaan di malam hari yang kabur untuk menonjolkan subjek kedua sebagai *point of interest*.

Komposisi fotografi pada karya foto di atas menerapkan *centered composition* di mana subjek utama dan subjek kedua ditempatkan di tengah-tengah *frame*. Dapat dikatakan bahwa foto tersebut diambil sekitar pukul 18.30 WIB, hal

tersebut dapat dilihat dari masih terdapatnya dominasi warna biru pada bagian langit. Dari segi pencahayaan, pada foto ini digunakan *artificial light* berupa cahaya lampu sebagai *main light* dengan skema silang yang diletakkan pada sudut 45 derajat dan sudut 315 derajat tepat menghadap ke arah subjek untuk menerangi bagian depan anjungan dan meminimalkan bayangan gelap yang ditimbulkan.

### **Analisis Formal**

Cahaya yang dihasilkan oleh lampu yang tersedia di anjungan bersifat tidak terlalu kuat sehingga diperlukan penerapan teknik *long exposure* guna mendapatkan pencahayaan yang ideal. Bias lampu yang berada di bagian belakang anjungan yang bertindak sebagai *fill-in light* dan *ambience* cahaya lampu perkotaan yang terdapat di *background* juga mendukung segi pencahayaan pada foto di atas.

Keselarasan warna cokelat antara hijab dan *outer* yang dikenakan subjek kedua dengan warna anjungan dan warna pada tanah seolah menjadi pengunci akan unsur elemen warna yang dihadirkan pada foto di atas. Bias cahaya lampu pada bagian dalam anjungan tersebut memperjelas dimensi ruang yang terdapat di dalamnya. Struktur bangunan anjungan tersebut memperlihatkan detail dengan tekstur kasar pada bagian permukaannya, hal ini disebabkan penggunaan tata cahaya dengan skema silang yang mempertegas tekstur anjungan tersebut. Adapun tanah yang tampak pada anjungan tersebut menampilkan tekstur tak beraturan. Garis lengkung pada anjungan menjadi pembeda antara subjek utama dan subjek kedua dengan latar belakang. Bulatan pada lampu di bagian *background* yang memiliki nilai repetisi satu sama lain. Jika dilihat lebih mendetail, terdapat perpaduan antara warna biru dengan warna putih pada *bokeh* lampu yang membentuk kesatuan warna yang senada. Warna putih tersebut juga terdapat di busana atasan yang dikenakan oleh subjek kedua.

### **Interpretasi**

Berdasarkan bentuk visual yang ditampilkan, dapat dikatakan bahwa subjek dalam foto tersebut merupakan sosok perempuan. Hal ini terlihat pada hijab yang dikenakan pada subjek tersebut. Subjek tersebut berpose membelakangi kamera dan memalingkan wajahnya dengan mimik muka yang datar. Perpaduan pose, mimik muka, dan *ambience* lampu perkotaan di malam hari yang terdapat di *background* mampu mendukung memunculkan suasana sendu.

Kontras warna pada foto tersebut membuat elemen-elemen visual menjadi terpisah antara anjungan, pengunjung, dan latar belakang. Warna coklat dapat ditemukan di anjungan dan busana yang dikenakan oleh subjek kedua, sedangkan warna biru terdapat pada langit latar belakangnya. Dapat dilihat dari segi kesamaan warna antara subjek utama dengan subjek kedua yang berwarna hangat memiliki kontras yang berbeda dengan latar belakang langit yang berwarna dingin. Hal ini juga menegaskan bahwa terdapatnya batasan dan perbedaan antara bentang alam (*background* langit), benda buatan manusia (anjungan) dan manusia (pengunjung) itu sendiri.

### **Evaluasi**

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa karya foto di atas merupakan foto yang ditata sedemikian rupa melalui pose hingga teknik pengambilan gambarnya. Penggunaan *artificial light* dengan skema silang dirasa cukup fleksibel untuk diaplikasikan dalam produksi karya foto di objek wisata untuk memberikan efek pencahayaan yang merata. Meskipun demikian, bayangan pohon yang terdapat di bagian kanan *frame* cukup mengganggu komposisi foto yang sudah dibentuk, keadaan tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam konteks peletakan sumber cahaya yang memadai dan tanpa ada intervensi oleh objek lain yang berpotensi mengganggu arah jatuhnya cahaya. Selain itu tali pada tas berwarna yang dikenakan secara menyilang oleh subjek juga cukup mengganggu harmoni dan perpaduan warna dari busana yang dikenakan.

### **Karya Foto di Anjungan “Pancawara”**



Gambar 2. Salah satu karya foto fotografer objek wisata Pinus Pengger

### **Estetika Tataran Ideasional**

Secara ideasional, pembuatan foto ini bertujuan untuk menggabungkan dan memadukan bentuk anjungan dengan pengunjung anjungan tersebut. Anjungan yang berupa benda mati yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk menyerupai objek tangan, sedangkan subjek manusia sebagai makhluk hidup menjadi *point of interest* pada foto ini.

### **Estetika Tataran Teknikal**

Secara teknis, sudut pandang pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* dengan *high angle*. Dapat dilihat bahwa posisi subjek utama berada sedikit lebih rendah dari arah pandang mata. Penggunaan bukaan diafragma kecil juga diaplikasikan untuk menghasilkan *depth of field* luas pada foto tersebut guna menonjolkan subjek utama secara lebih mendetail. Adapun efek *bokeh* pada *background* yang memisahkan antara latar belakang dengan subjek utama disebabkan oleh penggunaan metode *long shot* yang diterapkan. Komposisi fotografi pada foto di atas menerapkan prinsip *centered composition* di mana subjek utama ditempatkan di tengah-tengah *frame*. Dapat dikatakan bahwa foto tersebut diambil sekitar pukul 19.00 - 20.00 WIB, hal tersebut dapat dilihat warna langit yang sudah dominan gelap dengan hanya memperlihatkan sedikit semburat warna kebiruan.

## **Deskripsi**

Foto tersebut menampilkan sosok subjek utama perempuan yang sedang berpose di anjungan Pancawara. Subjek utama tersebut terlihat duduk di bawah pada bagian tengah anjungan tanpa menggunakan kursi. Subjek memperlihatkan gestur menopang dagu dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya terlihat terjulur secara natural pada bagian atas lutut subjek utama tersebut. Subjek juga memperlihatkan gestur menyilangkan kaki seperti bersila, namun yang terlipat ke bagian dalam hanya kaki kanannya, sedangkan kaki kirinya menjulur lurus membentuk sudut 45 derajat. Bentuk tubuh subjek utama pada foto ini terlihat secara utuh mulai dari kepala hingga kaki. Busana yang dikenakan oleh subjek perempuan tersebut tampak berupa kemeja berwarna putih dan celana panjang warna biru. Subjek utama juga melengkapi gaya berpakaianya dengan menggunakan hijab berwarna cokelat muda yang senada dengan warna anjungannya. Subjek utama juga terlihat mengenakan *flat shoes* bermodel terbuka berwarna putih sehingga menimbulkan kesan feminin. Latar belakang pada foto tersebut berupa lampu-lampu perkotaan di malam hari yang dibuat *out of focus* menonjolkan subjek sebagai poin utama pada foto ini.

## **Analisis Formal**

Jika dilihat dari segi pencahayaan, pada foto ini digunakan *artificial light* berupa cahaya lampu sebagai *main light* yang diletakkan pada sudut 45 derajat menghadap ke arah subjek untuk menerangi anjungan secara keseluruhan dan menghasilkan dimensi bayangan yang dinamis. Lampu perkotaan yang dibuat kabur mengisi seperempat bidang pada latar belakang foto ini, sedangkan sisanya didominasi oleh warna gelap yang berasal dari area yang tidak terekspos cahaya di bagian bawah anjungan Pancawara. Cahaya lampu yang menerangi anjungan ini memperjelas dimensi antar elemen pendukung yang terdapat di foto ini. Struktur pada bangunan anjungan tersebut memperlihatkan detail tekstur kasar pada bagian permukaannya, hal ini disebabkan penggunaan *side light* satu arah

menghasilkan kontras antara unsur *highlight* dan *shadow* yang mempertegas tekstur anjungan tersebut. Adapun untuk bagian tengah pijakan tempat subjek utama berpose menampilkan tekstur tak beraturan. Keselarasan warna coklat antara hijab yang dikenakan subjek utama dengan warna anjungan dan warna tanah menjadi pengunci akan unsur elemen warna yang dihadirkan pada foto di atas. Warna putih pada busana kemeja yang dikenakan oleh subjek utama terlihat kontras dengan lingkungan sekitarnya yang cenderung bernuansa gelap. Terdapat repetisi pada bidang vertikal yang menjulang pada anjungan yang mewakili bentuk jemari dan menunjukkan keserasian dengan subjek utama yang juga terlihat menjulang di bagian tengah anjungan. Jika dilihat secara mendetail, terdapat kontras antara warna kebiruan pada latar belakang langit dengan warna coklat-kekuningan pada anjungan. Warna gelap pada foto ini menjadi transisi sekaligus pembatas yang memisahkan elemen struktur anjungan dengan bidang langit.

### **Interpretasi**

Berdasarkan bentuk visual yang disajikan, dapat dikatakan bahwa subjek utama dalam foto tersebut merupakan sosok perempuan yang anggun. Hal ini dapat dilihat pada pose beserta mimik muka yang diperlihatkan oleh subjek tersebut. Subjek tersebut berpose menghadap ke kamera, menatap tepat ke tengah lensa dengan tatapan tajam, menurunkan dagu dan memasang mimik muka yang datar. Perpaduan pose dan mimik muka yang ditampilkan membuat subjek tampak anggun dan elegan.

### **Evaluasi**

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa karya foto di atas merupakan foto yang diarahkan sedemikian rupa mulai dari pose hingga teknik pengambilan gambarnya. Penggunaan tata cahaya dengan satu buah lampu yang menyinari dari arah samping dinilai dapat menambah kesan dinamis pada foto dan sesuai dengan kebutuhan di anjungan Pancawara ini. Porsi bidang gelap pada latar belakang di foto ini dinilai menjadi pembanding warna yang kontras dengan

warna dari anjungannya. Hal ini membuat bentuk anjungannya semakin terlihat jelas dan menonjol. Keadaan tersebut disebabkan karena pemilihan *high angle* membuat bidang gelap yang terkespos menjadi lebih dominan dibandingkan dengan bidang langit maupun gemerlap lampu perkotaan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan pemaparan uraian diatas, dalam upaya memahami dan menganalisis karya para fotografer di Objek Wisata Pinus Pengger diperlukan beberapa tahapan tertentu. Aspek formal fotografi dan interpretasi dalam penilaian suatu karya dapat dilakukan setelah menjabarkan hasil analisis estetika fotografi dalam tataran ideasional dan tataran teknis. Hal tersebut bertujuan untuk melandasi penelitian ini, Aspek pendekatan tersebut dapat membantu untuk menafsirkan kemungkinan ide serta teknik fotografi yang diterapkan oleh fotografer dalam menghasilkan sebuah imaji.

Secara keseluruhan, setiap unsur yang dihadirkan dalam karya foto di Objek Wisata Pinus Pengger pada dasarnya memiliki tampilan visual yang mencerminkan konsep dari anjungan itu. Berdasarkan hasil penelitian, para fotografer di Pinus Pengger tidak hanya menyajikan keunikan bentuk anjungan secara visual tetapi juga keindahan alam beserta elemen pendukung lainnya melalui nilai-nilai estetika yang terdapat di dalam karya fotonya. Para fotografer Pinus Pengger juga memperhatikan padupadan keseluruhan objek yang difoto untuk mewujudkan eksistensi dari konsep yang secara spontan mereka ciptakan, dalam hal busana yang dikenakan, pemilihan latar belakang, pose, dan mimik muka. Unsur-unsur tersebut ditranslasikan ke dalam bahasa visual foto, seperti garis, tekstur, dan warna untuk memperoleh kesatuan bentuk yang harmonis.

Terlihat adanya perbedaan antara karya foto di Objek Wisata Pinus Pengger dengan foto-foto serupa di objek wisata lain. Hal tersebut diperlihatkan melalui berbagai macam eksplorasi baik secara teknis maupun ideasional seperti pemilihan pose, latar belakang, subjek pendukung, hingga elemen pendukung lainnya. Pengaplikasian teknik dalam pencahayaan juga lebih didominasi oleh

pemanfaatan *artificial light* yang sudah tersedia di lokasi. Sebagian besar, karya foto yang dihasilkan memiliki detail yang tajam antara subjek utama dan keseluruhan latar belakang. Kelima objek penelitian menunjukkan hasil foto yang menggunakan teknik pencahayaan yang sama, dengan porsi model yang *full body*. Empat dari kelima foto tersebut menampilkan penggunaan teknik *long shot*, sedangkan satu foto menggunakan teknik *medium shot*.

Dari bentuk-bentuk visual yang disajikan di atas dapat ditarik kesimpulan juga bahwa secara umum terdapat kesamaan ataupun standarisasi dari segi pemilihan *angle* dan *framing* pada komposisi foto yang diproduksi oleh para fotografer di Objek Wisata Pinus Pengger. Praktik pemilihan *centered composition* ini salah satunya dipengaruhi oleh struktur anjungannya yang cenderung menjadikan bagian tengahnya sebagai *point of interest*.

## **KEPUSTAKAAN**

- Adams, Laurrie Schneider, 1996, *The Methodologies of Art: An Introduction*, Colorado: Westview Press.
- Apriyanto, Fajar & Irwandi, 2012, *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana dan Praktik*, Yogyakarta: Gama Media.
- Bahari, Nooryan, 2008, *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barrett, Terry, 1996, *Criticizing Photographs; An Introduction to Understanding Images*, Toronto : Mayfield Publishing Company.
- Dharsono, Nanang, 2004, *Pengantar Estetika*, Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Feldman, Edmund Burke, 1992 *Varieties of Visual Experience: Fourth Edition*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Nugroho, Yulius Widi, 2011, *Jepret! Panduan Fotografi dengan Kamera Digital dan DSLR*, Yogyakarta: Familia.
- Rose, Gillian, 2002, *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*, London: Sage Publication.
- Sangadji, Sopiah, 2010, *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

Soedjono, Soeprapto, 2006, *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Sujarweni, V. Wiratna, 2014, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Puskata Baru Press.

Sukamdarrumidi, 2006, *Medodologi Penelitian : Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.